



STRATEGI GURU PAUD DALAM MENYIAPKAN SARANA PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SEKOLAH

EARLY CHILDHOOD EDUCATION TEACHERS' STRATEGIES IN PREPARING INCLUSIVE LEARNING FACILITIES IN SCHOOLS

Syifa Febirizkia^{1*}, Najwa Muthmainnah², Shofia Adha Lubis³, Romlah Dalfianda⁴, Nur Urfatin Anatasya⁵, Yumna Ramadhani⁶

^{1*,2,3,4,5,6}UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Email : 230210027@student.ar-raniry.ac.id

*email koresponden: 230210027@student.ar-raniry.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2712>

Abstract

Inclusive education at the Early Childhood Education (ECE) level plays a crucial role in ensuring equal learning opportunities for all children, including those with diverse learning needs and disabilities. However, the successful implementation of inclusive education is highly dependent on teachers' ability to prepare inclusive learning facilities and environments that support active participation for every child. This study aims to analyze and describe the strategies employed by ECE teachers in preparing inclusive learning facilities in schools. The research used a qualitative approach with a library research method by reviewing and synthesizing findings from fifteen international journal articles published between 2016 and 2024. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis to identify recurring themes related to inclusive learning facilities. The findings revealed five main strategies employed by teachers in preparing inclusive learning facilities: developing adaptive learning media, organizing accessible and supportive learning environments, utilizing educational play materials and assistive technologies, strengthening collaboration with parents and other stakeholders, and enhancing teachers' competencies in inclusive education practices. These strategies were found to be interrelated and essential in creating learning environments that accommodate the diverse characteristics and needs of children. The study concludes that inclusive learning facilities extend beyond the provision of physical resources and involve teachers' capacity to design, modify, and utilize learning resources effectively. Therefore, strengthening teacher competence, improving access to inclusive learning facilities, and fostering collaborative support systems are essential for improving the quality of inclusive early childhood education.

Keywords : *Inclusive Education, Early Childhood Education, Inclusive Learning Facilities, Teacher Strategies, Learning Environment.*



Abstrak

Pendidikan inklusif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam menjamin terpenuhinya hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa memandang kondisi dan karakteristik yang dimiliki. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui kajian terhadap lima belas artikel jurnal internasional yang dipublikasikan pada periode 2016–2024. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penyediaan sarana pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi utama yang diterapkan guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif, yaitu pengembangan media pembelajaran adaptif, penataan lingkungan belajar yang aksesibel, pemanfaatan alat permainan edukatif dan teknologi bantu, penguatan kolaborasi dengan orang tua dan berbagai pihak terkait, serta peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif. Kelima strategi tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sarana pembelajaran inklusif tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam merancang, memodifikasi, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif untuk mendukung pembelajaran yang inklusif dan berkualitas.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif, Pendidikan Anak Usia Dini, Sarana Pembelajaran Inklusif, Strategi Guru, Lingkungan Belajar Inklusif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan setiap anak sebagai individu yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, budaya, maupun karakteristik lainnya. Pada konteks pendidikan anak usia dini, penerapan pendidikan inklusif menjadi sangat penting karena masa usia dini merupakan periode fundamental dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik anak yang akan memengaruhi tahapan perkembangan berikutnya. Di Indonesia, komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif telah ditegaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan maupun potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan bersama peserta didik lainnya dalam lingkungan yang sama. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penyediaan sarana pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang beragam. Ketersediaan media pembelajaran yang adaptif, alat permainan edukatif yang aksesibel, serta lingkungan belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus masih menjadi persoalan di berbagai lembaga PAUD. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar dan sarana pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi dan perkembangan anak dalam kelas inklusif (Pelatti et al., 2016). Selain itu, keberhasilan program PAUD inklusif juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung keterlibatan seluruh peserta didik tanpa terkecuali (Warren et al., 2016; Næsby, 2020).

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, guru memegang peran sentral sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dituntut mampu mengidentifikasi kebutuhan



peserta didik, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta menyiapkan sarana yang mendukung keterlibatan seluruh anak dalam aktivitas belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep inklusi dan menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh You et al. (2019) mengungkapkan bahwa keyakinan dan efikasi guru terhadap pendidikan inklusif berkontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zabeli dan Gjelaj (2020) yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan inklusif cenderung lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, Ginner Hau dan Selenius (2022) menegaskan bahwa sikap positif guru terhadap keberagaman peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menerima dan menghargai setiap anak. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kualitas layanan pendidikan pada lembaga PAUD inklusif.

Sarana pembelajaran inklusif tidak hanya terbatas pada ketersediaan fasilitas fisik di dalam kelas, tetapi mencakup berbagai sumber belajar yang dirancang untuk mendukung kebutuhan peserta didik yang beragam. Sarana tersebut dapat berupa media pembelajaran visual, alat permainan edukatif, bahan ajar yang dimodifikasi, teknologi bantu, hingga pengaturan ruang kelas yang memberikan akses yang setara bagi seluruh anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keberadaan sarana pembelajaran yang adaptif memiliki peran penting dalam membantu anak memahami konsep, membangun interaksi sosial, serta mengembangkan keterampilan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Soukakou et al. (2018) menjelaskan bahwa kualitas kelas inklusif sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas lingkungan belajar dan ketersediaan sumber belajar yang memungkinkan setiap anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Leifler (2020) yang menunjukkan bahwa kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif tercermin melalui kemampuannya memanfaatkan berbagai sarana dan sumber belajar secara kreatif dan fleksibel. Selain itu, Steed et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang beragam, pengaturan ruang kelas yang responsif, dan dukungan lingkungan yang positif merupakan komponen penting dalam mewujudkan pembelajaran inklusif yang berkualitas pada jenjang PAUD.

Upaya guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif tidak dapat dilepaskan dari kompetensi profesional yang dimiliki serta pengalaman mereka dalam menghadapi keberagaman peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi inklusif cenderung mampu melakukan modifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, memilih media yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi seluruh peserta didik. Penelitian Agbenyega dan Klibthong (2021) menunjukkan bahwa pengalaman mengajar pada kelas inklusif mendorong guru untuk mengembangkan berbagai strategi kreatif dalam menyediakan sarana pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Hasil penelitian Orozco dan Morina (2023) juga menegaskan bahwa guru inklusif yang efektif ditandai oleh kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam melalui pemanfaatan sumber belajar yang inovatif dan kolaboratif. Sementara itu, Majoko (2017) menemukan bahwa kesiapan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh pelatihan, pengalaman profesional, dan dukungan institusi yang diterima. Dengan demikian, strategi guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas, tetapi juga mencerminkan kemampuan pedagogis guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh anak.

Meskipun pentingnya sarana pembelajaran inklusif telah banyak diakui, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi sejumlah kendala dalam proses penyediaannya. Keterbatasan sumber daya sekolah, minimnya pelatihan mengenai pendidikan inklusif, serta kurangnya dukungan profesional menjadi beberapa faktor yang menghambat optimalisasi penyelenggaraan pembelajaran inklusif. Penelitian Zabeli dan Gjelaj (2020) menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Temuan serupa juga diungkapkan oleh D'Agostino dan Horton (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan fasilitas pendukung masih menjadi



tantangan utama dalam implementasi pembelajaran inklusif di tingkat prasekolah. Selain itu, hasil penelitian Næsby (2020) menunjukkan bahwa kualitas inklusi dalam lingkungan PAUD sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pembelajaran yang mendukung interaksi, komunikasi, dan partisipasi aktif seluruh peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada komitmen guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan dan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan inklusif dari berbagai perspektif, mulai dari sikap guru, kompetensi profesional, kualitas lingkungan belajar, hingga efektivitas program pendidikan inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh You et al. (2019), Ginner Hau dan Selenius (2022), serta Zabeli dan Gjelij (2020) banyak membahas keyakinan, persepsi, dan tantangan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Di sisi lain, penelitian Warren et al. (2016), Pelatti et al. (2016), dan Butterworth et al. (2024) lebih menitikberatkan pada kualitas kelas dan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD. Sementara itu, Bartolo dan Kyriazopoulou (2021) menyoroti pentingnya keterlibatan berbagai komponen ekosistem pendidikan dalam mendukung keberhasilan layanan inklusif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi pendidikan inklusif secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan berbagai temuan mengenai strategi guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif pada jenjang PAUD. Padahal, sarana pembelajaran merupakan salah satu komponen yang berhubungan langsung dengan aksesibilitas, partisipasi, dan pengalaman belajar anak di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mensintesis berbagai hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif di sekolah. Kajian ini berupaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai strategi yang digunakan guru dalam menyediakan media pembelajaran adaptif, mengembangkan alat permainan edukatif yang inklusif, memanfaatkan teknologi bantu, menata lingkungan belajar yang aksesibel, serta memodifikasi sumber belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif berdasarkan berbagai penelitian yang telah dipublikasikan selama periode 2016–2024. Melalui sintesis berbagai temuan penelitian, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik-praktik yang efektif dalam mendukung pembelajaran inklusif pada jenjang PAUD. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan inklusif, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru, pengelola lembaga PAUD, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang ramah, adil, dan aksesibel bagi seluruh anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat implementasi pendidikan inklusif yang berkelanjutan serta mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan berbagai temuan ilmiah yang berkaitan dengan strategi guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif di sekolah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Sementara itu, studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai objek kajian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena (Zed, 2018). Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022), penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan data secara mendalam sehingga mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada



berbagai strategi yang digunakan guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi selama periode 2016–2024.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Arikunto (2019), sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui dokumen, arsip, laporan, maupun publikasi ilmiah yang telah tersedia sebelumnya. Data penelitian ini bersumber dari 15 artikel jurnal internasional yang membahas pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan anak usia dini, strategi guru, kualitas lingkungan belajar inklusif, serta sarana pembelajaran yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, memilih, dan mengkaji berbagai artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2016–2024, memiliki relevansi dengan tema strategi guru dan sarana pembelajaran inklusif pada PAUD, berasal dari jurnal ilmiah yang terpercaya, serta tersedia secara terbuka sehingga dapat diakses secara penuh. Teknik dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis dan mendalam dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai informasi yang terkandung dalam sumber literatur yang telah dikumpulkan. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep, temuan, serta strategi yang berkaitan dengan penyediaan sarana pembelajaran inklusif pada jenjang PAUD. Proses analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk kategorisasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap berbagai temuan yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif di sekolah. Dengan menggunakan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap lima belas artikel menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak dilakukan guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif adalah melakukan adaptasi dan modifikasi media pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan media pembelajaran agar dapat digunakan oleh seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam aspek komunikasi, motorik, perilaku, maupun kognitif. Media pembelajaran yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi, interaksi, dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Temuan penelitian Agbenyega dan Klibthong (2021) menunjukkan bahwa guru PAUD mengembangkan berbagai bentuk media yang lebih fleksibel dan kontekstual agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Temuan serupa juga ditemukan oleh Orozco dan Morina (2023) yang menegaskan bahwa guru inklusif yang efektif cenderung melakukan modifikasi terhadap bahan ajar, aktivitas pembelajaran, dan media belajar untuk memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Selain itu, penelitian D'Agostino dan Horton (2024) menunjukkan bahwa guru yang berhasil menerapkan pembelajaran inklusif umumnya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan sumber belajar dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan individual anak.



Temuan berikutnya menunjukkan bahwa penataan lingkungan belajar dan ruang kelas menjadi strategi penting dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif. Lingkungan belajar yang inklusif ditandai dengan adanya aksesibilitas, fleksibilitas penggunaan ruang, serta kemudahan bagi seluruh peserta didik untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian Leifler (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kapasitas tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif cenderung mampu mengorganisasi ruang kelas secara lebih efektif sehingga mendukung kebutuhan seluruh peserta didik. Penelitian Soukakou et al. (2018) juga menunjukkan bahwa kualitas kelas inklusif dipengaruhi oleh pengaturan lingkungan fisik yang memungkinkan anak bergerak, berinteraksi, dan belajar secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Næsby (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas inklusi pada lembaga PAUD berkaitan erat dengan tersedianya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mudah diakses oleh semua anak. Dengan demikian, pengaturan ruang kelas bukan hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa pemanfaatan alat permainan edukatif dan teknologi bantu merupakan strategi yang semakin banyak diterapkan dalam pembelajaran inklusif. Alat permainan edukatif digunakan untuk membantu anak memahami konsep pembelajaran melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan usia dini, sedangkan teknologi bantu dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik tertentu. Penelitian Warren et al. (2016) menunjukkan bahwa program PAUD inklusif yang berhasil umumnya menyediakan berbagai sumber belajar dan alat permainan yang dapat digunakan secara fleksibel oleh seluruh peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pelatti et al. (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas kelas inklusif meningkat ketika guru menyediakan beragam sarana pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar. Selain itu, Butterworth et al. (2024) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa ketersediaan alat permainan edukatif yang adaptif dan penggunaan teknologi pendukung merupakan salah satu indikator utama kualitas kelas inklusif pada pendidikan anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana pembelajaran yang beragam menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa penyediaan sarana pembelajaran inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individual, tetapi juga memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Penelitian Bartolo dan Kyriazopoulou (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai komponen dalam ekosistem pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, tenaga profesional, dan masyarakat. Guru yang berhasil mengembangkan sarana pembelajaran inklusif umumnya menjalin komunikasi dan kerja sama yang intensif dengan orang tua untuk memahami kebutuhan anak secara lebih mendalam. Penelitian Ginner Hau dan Selenius (2022) menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan budaya inklusif yang kuat membantu guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik. Selain itu, hasil penelitian Steed et al. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, tenaga pendamping, dan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan inklusif yang diberikan kepada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penyediaan sarana pembelajaran inklusif memerlukan pendekatan kolaboratif agar berbagai kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi secara optimal.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan strategi penyediaan sarana pembelajaran inklusif. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan inklusif cenderung lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran, melakukan modifikasi lingkungan belajar, serta memilih sarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian You et al. (2019) menunjukkan bahwa efikasi dan keyakinan guru terhadap pendidikan inklusif berpengaruh positif terhadap kemampuan mereka dalam mengelola kelas yang beragam. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Majoko (2017) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pengalaman profesional berkontribusi terhadap kesiapan guru dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif. Selain itu, penelitian Zabeli dan Gjelaj (2020) menemukan bahwa kesadaran dan sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif menjadi faktor penting yang mendorong



munculnya berbagai inovasi dalam penyediaan sarana pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru dapat dipandang sebagai fondasi utama yang mendukung keberhasilan seluruh strategi dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif di lingkungan PAUD.

Sintesis Temuan Utama

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima belas artikel yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif berfokus pada lima aspek utama, yaitu: (1) pengembangan media pembelajaran adaptif, (2) penataan lingkungan belajar yang aksesibel, (3) pemanfaatan alat permainan edukatif dan teknologi bantu, (4) kolaborasi dengan keluarga dan berbagai pihak terkait, serta (5) penguatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendukung yang memungkinkan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dalam lingkungan pendidikan yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyediaan sarana pembelajaran inklusif tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola, memodifikasi, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Pembahasan

Strategi Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Adaptif sebagai Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran adaptif merupakan strategi yang paling dominan digunakan guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru menyadari adanya keberagaman karakteristik peserta didik sehingga media pembelajaran yang digunakan tidak dapat diseragamkan untuk seluruh anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengurangi hambatan belajar yang dialami peserta didik. Berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa guru melakukan modifikasi terhadap bahan ajar, media visual, alat permainan, serta aktivitas pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan diakses oleh seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Agbenyega & Klibthong, 2021; Orozco & Morina, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian D'Agostino dan Horton (2024) yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif cenderung lebih mampu menyesuaikan sumber belajar berdasarkan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran adaptif menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran inklusif pada jenjang PAUD.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus dirancang agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik melalui berbagai bentuk representasi, keterlibatan, dan ekspresi belajar. Prinsip ini menegaskan bahwa peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menerima informasi dan menunjukkan pemahamannya sehingga guru perlu menyediakan alternatif media yang beragam. Dalam konteks PAUD inklusif, media pembelajaran adaptif dapat berupa kartu bergambar, media multisensori, bahan ajar konkret, maupun media digital sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Vygotsky mengenai pentingnya dukungan lingkungan dan *scaffolding* dalam membantu anak mencapai perkembangan optimal. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan media adaptif sering kali terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan yang memadai (Zabeli & Gjelaj, 2020; Majoko, 2017). Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan media pembelajaran adaptif tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas guru, tetapi juga oleh dukungan institusi dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran adaptif perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif.

Penataan Lingkungan Belajar yang Aksesibel sebagai Sarana Pembelajaran Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi berikutnya yang banyak dilakukan guru adalah menata lingkungan belajar agar lebih aksesibel dan ramah bagi seluruh peserta didik. Lingkungan



belajar yang inklusif tidak hanya berkaitan dengan keberadaan ruang kelas yang nyaman, tetapi juga mencakup pengaturan sarana, penempatan media belajar, pengelolaan area bermain, dan aksesibilitas ruang yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Leifler (2020) yang menyatakan bahwa kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif tercermin dari kemampuannya mengorganisasi ruang kelas dan sumber belajar agar dapat digunakan oleh seluruh peserta didik. Hasil penelitian Soukakou et al. (2018) juga menunjukkan bahwa kualitas kelas inklusif sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas lingkungan fisik dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian Næsby (2020) menemukan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan mudah diakses memiliki hubungan positif dengan kualitas inklusi pada lembaga PAUD. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar merupakan bagian integral dari sarana pembelajaran yang berkontribusi langsung terhadap pengalaman belajar peserta didik.

Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan belajar merupakan salah satu komponen dalam *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Teori ini menjelaskan bahwa kualitas interaksi antara individu dan lingkungannya akan memengaruhi proses perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Oleh karena itu, penataan lingkungan belajar yang aksesibel tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik peserta didik, tetapi juga mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan berbagai strategi seperti menyediakan area belajar yang fleksibel, menggunakan petunjuk visual, mengatur tata letak kelas yang mudah dijangkau, serta menyediakan ruang bermain yang mendukung partisipasi seluruh anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh bagaimana guru memanfaatkan dan mengorganisasi lingkungan belajar tersebut secara efektif. Dalam konteks Indonesia, strategi ini menjadi sangat relevan mengingat masih banyak lembaga PAUD yang memiliki keterbatasan fasilitas sehingga kreativitas guru dalam menata lingkungan belajar menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran inklusif.

Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif dan Teknologi Bantu sebagai Pendukung Pembelajaran Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat permainan edukatif dan teknologi bantu merupakan strategi penting yang mendukung penyediaan sarana pembelajaran inklusif pada jenjang PAUD. Berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa alat permainan edukatif berfungsi sebagai media yang membantu anak memahami konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung, sedangkan teknologi bantu digunakan untuk mengurangi hambatan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Penelitian Warren et al. (2016) menunjukkan bahwa keberhasilan program PAUD inklusif sangat dipengaruhi oleh ketersediaan berbagai jenis alat permainan yang dapat digunakan secara fleksibel oleh seluruh peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Pelatti et al. (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran pada kelas inklusif meningkat ketika guru menyediakan beragam sumber belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, Butterworth et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan alat permainan edukatif yang adaptif dan teknologi pendukung merupakan salah satu indikator utama kualitas kelas inklusif yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman sarana pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan objek dan lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks ini, alat permainan edukatif menjadi media yang memungkinkan anak belajar melalui eksplorasi, manipulasi, dan pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara itu, penggunaan teknologi bantu mencerminkan upaya guru dalam menyediakan akses belajar yang setara bagi peserta didik yang memiliki hambatan tertentu. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi bantu dalam pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya dukungan pendanaan (Majoko, 2017; Zabeli & Gjelaj, 2020). Kondisi tersebut



menunjukkan bahwa pemanfaatan alat permainan edukatif dan teknologi bantu memerlukan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan sarana pembelajaran inklusif perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

Kolaborasi Multipihak sebagai Strategi Penguatan Penyediaan Sarana Pembelajaran Inklusif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kolaborasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak. Penelitian Bartolo dan Kyriazopoulou (2021) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai komponen dalam ekosistem pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, tenaga profesional, dan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ginner Hau dan Selenius (2022) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mendukung inklusi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan berbagai sarana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian Steed et al. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif yang diberikan kepada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana pembelajaran inklusif merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori ekosistem Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan yang saling terhubung antara berbagai lingkungan kehidupan anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, kolaborasi memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan peserta didik sehingga sarana pembelajaran yang disediakan menjadi lebih tepat sasaran. Orang tua dapat memberikan informasi mengenai karakteristik anak, sedangkan tenaga profesional dapat memberikan rekomendasi mengenai bentuk dukungan dan fasilitas yang diperlukan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penyediaan sarana pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh jumlah fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas kerja sama yang terjalin antara seluruh pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penguatan budaya kolaboratif menjadi salah satu strategi penting yang perlu dikembangkan dalam penyelenggaraan PAUD inklusif.

Penguatan Kompetensi Guru sebagai Fondasi Utama Penyediaan Sarana Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil sintesis seluruh artikel yang dianalisis, kompetensi guru merupakan faktor yang paling mendasar dalam menentukan keberhasilan strategi penyediaan sarana pembelajaran inklusif. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan inklusif cenderung lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, mengembangkan media pembelajaran adaptif, menata lingkungan belajar yang aksesibel, memanfaatkan teknologi bantu, serta membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Temuan ini sejalan dengan penelitian You et al. (2019) yang menunjukkan bahwa keyakinan dan efikasi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Penelitian Majoko (2017) juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pengalaman profesional berkontribusi terhadap kesiapan guru dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif. Sementara itu, penelitian Zabeli dan Gjelaj (2020) menemukan bahwa sikap positif dan kesadaran guru terhadap nilai-nilai inklusi menjadi faktor pendorong munculnya berbagai inovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru dapat dipandang sebagai fondasi utama yang mendukung seluruh strategi penyediaan sarana pembelajaran inklusif.

Temuan ini mendukung teori kompetensi guru yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam menjalankan tugas pendidikan secara efektif. Dalam konteks PAUD inklusif, kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan melakukan asesmen kebutuhan anak, memilih sarana pembelajaran yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Berdasarkan sintesis terhadap lima belas artikel, penelitian ini menemukan bahwa strategi guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif pada dasarnya membentuk suatu sistem yang saling berkaitan, yaitu pengembangan media pembelajaran adaptif, penataan lingkungan belajar yang aksesibel, pemanfaatan alat permainan edukatif dan teknologi bantu, kolaborasi multipihak, serta penguatan kompetensi guru.



Kelima strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang ramah, partisipatif, dan aksesibel bagi seluruh peserta didik. Temuan ini mempertegas bahwa sarana pembelajaran inklusif bukan sekadar penyediaan fasilitas fisik, tetapi merupakan hasil dari proses pedagogis yang dirancang secara sadar oleh guru untuk memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka terhadap lima belas artikel ilmiah yang membahas pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAUD dalam menyiapkan sarana pembelajaran inklusif merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi utama yang secara konsisten diterapkan oleh guru dalam mendukung pembelajaran inklusif, yaitu pengembangan media pembelajaran adaptif sesuai kebutuhan peserta didik, penataan lingkungan belajar yang aksesibel dan mendukung partisipasi seluruh anak, pemanfaatan alat permainan edukatif dan teknologi bantu, penguatan kolaborasi dengan orang tua serta berbagai pihak terkait, dan peningkatan kompetensi guru dalam memahami serta mengimplementasikan pendidikan inklusif. Kelima strategi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pendukung yang memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhannya masing-masing.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sarana pembelajaran inklusif tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan fasilitas atau media pembelajaran semata, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam merancang, memodifikasi, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Keberhasilan penyediaan sarana pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kolaborasi yang terjalin antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas layanan PAUD inklusif perlu diarahkan pada penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana pembelajaran yang aksesibel, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai inklusi. Dengan demikian, pembelajaran inklusif tidak hanya memberikan akses pendidikan bagi seluruh anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, mendorong partisipasi aktif, dan mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, J. S., & Klibthong, S. (2021). Exploring Thai early childhood teachers' experiences of inclusive teaching practices: A qualitative study. *The Australian Educational Researcher*, 48(5), 867–884. <https://doi.org/10.1007/s13384-020-00380-1>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Bartolo, P. A., & Kyriazopoulou, M. (2021). An adapted ecosystem model for inclusive early childhood education: A qualitative cross-European study. *International Journal of School & Educational Psychology*, 9(Suppl. 1), S193–S206. <https://doi.org/10.1080/21683603.2019.1637311>
- Butterworth, L., Rakap, S., & Gülboy, E. (2024). A systematic review of studies investigating quality of inclusive preschool classrooms. *International Journal of Childhood, Education and Society*, 5(2), 89–108.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- D'Agostino, S. R., & Horton, E. (2024). Examining inclusive preschool teachers' perspectives and practices: A mixed-methods investigation. *Journal of Early Intervention*, 46(1), 3–24.
- Ginner Hau, H., & Selenius, H. (2022). A preschool for all children? Swedish preschool teachers' perspective on inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 26(10), 1018–1033. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1758805>
- Leifler, E. (2020). Teachers' capacity to create inclusive learning environments. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 9(3), 221–235. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-01-2020-0003>



- Majoko, T. (2017). Mainstream early childhood education teacher preparation for inclusion in Zimbabwe. *Early Child Development and Care*, 187(10), 1602–1614. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1180292>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Næsby, T. (2020). The quality of inclusion in Danish preschools. *Early Child Development and Care*, 190(12), 1902–1915. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1541320>
- Orozco, I., & Morina, A. (2023). How to become an inclusive teacher? Advice from Spanish educators involved in early childhood, primary, secondary and higher education. *European Journal of Special Needs Education*, 38(5), 676–690. <https://doi.org/10.1080/08856257.2022.2145688>
- Pelatti, C. Y., Dynia, J. M., Logan, J. A. R., & Justice, L. M. (2016). Examining quality in two preschool settings: Publicly funded early childhood education and inclusive early childhood education classrooms. *Child & Youth Care Forum*, 45(6), 829–847. <https://doi.org/10.1007/s10566-016-9359-9>
- Soukakou, E., Evangelou, M., Holterman, S., & Van Laarhoven, T. (2018). Inclusive Classroom Profile: A pilot study of its use as a professional development tool. *International Journal of Inclusive Education*, 22(10), 1048–1063. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1416188>
- Steed, E. A., Rausch, A., & Strain, P. S. (2023). High-quality inclusion in preschool settings: A survey of early childhood personnel. *Topics in Early Childhood Special Education*, 43(4), 231–244. <https://doi.org/10.1177/02711214211063921>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Warren, S. R., Martinez, R. S., & Sortino, L. A. (2016). Exploring the quality indicators of a successful full-inclusion preschool program. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(4), 540–554. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1214651>
- You, S., Kim, E. K., & Shin, K. (2019). Teachers' belief and efficacy toward inclusive education in early childhood settings in Korea. *Sustainability*, 11(5), Article 1489. <https://doi.org/10.3390/su11051489>
- Zabeli, N., & Gjelaj, M. (2020). Preschool teachers' awareness, attitudes and challenges towards inclusive early childhood education: A qualitative study. *Cogent Education*, 7(1), Article 1791560. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1791560>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.